

PENGARUH PEMBELAJARAN ORIENTASI MOBILITAS SOSIAL DAN KOMUNIKASI MELALUI METODE *DRILL AND PRACTICE* TERHADAP KEMANDIRIAN TOILETING PADA SISWA TUNANETRA DI SLBN PEMBINA TINGKAT NASIONAL BAGIAN C MALANG

Noviana Rahmawati

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

noviana.20074@mhs.ac.id

Acep Ovel Novari Beny

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

acepbeny@unesa.ac.id

Abstrak

Kemandirian *toileting* dibutuhkan oleh anak tunanetra agar mandiri dalam merawat diri sendiri dan mengurangi keterbatasannya dalam hidup di masyarakat. Kemampuan *toileting* siswa tunanetra di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang pada jenjang SDLB-SMPLB kurang mandiri dalam melakukan perjalanan menuju toilet dan melaksanakan kegiatan *toileting*. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh pembelajaran orientasi mobilitas sosial dan komunikasi melalui metode *drill and practice* terhadap kemandirian *toileting* pada siswa tunanetra di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis penelitian pre-eksperimental dengan bentuk *one group pre-test post-test design*. Subjek penelitian enam siswa tunanetra. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan teknik analisis data menggunakan statistik non-parametrik menggunakan rumus *wilcoxon match pairs test*. Hasil analisis data menggunakan nilai $Z_{hitung} = 2,20 < Z_{tabel} = 1,96$. Melalui hasil penelitian ini disimpulkan bahwa ada pengaruh pembelajaran orientasi mobilitas sosial dan komunikasi melalui metode *drill and practice* terhadap kemandirian *toileting* pada siswa tunanetra. Implikasi dalam penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pihak sekolah dalam merumuskan kebijakan untuk meningkatkan kemandirian *toileting* dan bertujuan untuk membantu anak tunanetra dalam mengenali dimana kamar mandi berada, cara menggunakan toilet, mencuci tangan secara mandiri melalui arahan dari orang tua, dan meningkatkan potensi yang dimiliki secara optimal.

Kata kunci: orientasi, mobilitas, sosial, komunikasi, *toileting*, tunanetra.

Abstract

Toileting independence is needed by blind children to be independent in caring for themselves and reducing their limitations in living in the community. The toileting ability of blind students at SLBN Pembina National Level Part C Malang at the SDLB-SMPLB level is less independent in traveling to the toilet and carrying out toileting activities. This study aims to examine the effect of social mobility and communication orientation learning through the drill and practice method on toileting independence in blind students at SLBN Pembina National Level Part C Malang. This study used a quantitative approach of pre-experimental research type with the form of one group pre-test post-test design. The research subjects were six blind students. Data collection techniques using tests and data analysis techniques using non-parametric statistics using the wilcoxon match pairs test formula. The results of data analysis using the $Z_{count} = 2.20 < Z_{table} = 1.96$. Through the results of this study, it is concluded that there is an effect of learning social mobility orientation and communication through the drill and practice method on toileting independence in blind students. The implications of this research can be a foundation for schools in formulating policies to improve toileting independence and aim to help blind children and aims to help blind children recognize where the bathroom is, how to use the toilet, wash their hands independently through direction from parents, and increase their potential optimally.

Keyword: orientation, mobility, social, communication, toileting, visually impaired.

PENDAHULUAN

Kemandirian *toileting* penting diberikan kepada anak tunanetra untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Kemandirian *toileting* memiliki manfaat yaitu dapat membantu anak belajar keterampilan hidup yang fundamental dan membantu anak belajar mengendalikan fungsi fisiologis tubuhnya (Croteau et al., 2023).

Tunanetra adalah seseorang yang memiliki gangguan penglihatan, yang mengakibatkan mereka memiliki keterbatasan dan kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, termasuk dalam proses belajar (Badiah, 2016). Gangguan penglihatan menyebabkan berbagai kendala seperti kesulitan melihat objek di depan individu, hambatan dalam berinteraksi secara sosial, kesulitan dalam bergerak dan orientasi mobilitas, serta kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Mayori & Yusuf, 2021). Salah satu aktivitas sehari-hari yang mengandalkan kemandirian yaitu *toileting*. Seorang anak tunanetra dapat dianggap mandiri jika mereka dapat menyelesaikan kegiatan-kegiatan tanpa memerlukan bantuan orang lain. Pentingnya pembelajaran sejak dini untuk anak tunanetra adalah dengan memanfaatkan indera yang masih berfungsi seperti indera pendengaran dan indera perabaan (taktil) yang dapat menjadi kolaborasi pembelajaran yang kompleks sehingga dapat diterapkan kepada anak tunanetra (Fauziah et al., 2018).

Anak tunanetra memiliki tiga keterbatasan yaitu keterbatasan berbagai macam pengalaman, kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan keterbatasan dalam mobilitas antar lokasi (Muniroh, 2020). Anak tunanetra menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari dan sebagian besar dari mereka tidak dapat menggunakan solusi yang tepat (Kamali & Ashori, 2023).

Kemandirian merupakan keterampilan penting dalam kehidupan seseorang yang perlu dilatih sejak dini dan dapat dikatakan mandiri apabila dalam menjalani kehidupannya tidak bergantung pada orang lain, terutama dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Nuruddaroini et al., 2022). Sedangkan menurut Pohilihi (2020) kemandirian merupakan keperluan yang melibatkan kemampuan untuk menyediakan dan merawat diri sendiri mencakup aktivitas sehari-hari seperti makan, mandi, menjaga kebersihan diri, berpakaian, dan *toileting*. *Toileting* adalah kegiatan penting dan mendasar dari kehidupan sehari-hari yang memiliki banyak implikasi dalam kemandirian dan kualitas hidup seseorang (Rojas et al., 2020). Melakukan

toileting secara mandiri merupakan keterampilan pengembangan yang penting bagi individu penyandang disabilitas yang harus menghadapi hambatan pada dirinya (Dayi & Safak, 2018). Menurut (Francis et al., 2017) keterampilan menggunakan toilet ada lima yaitu: 1) meminta untuk menggunakan toilet, 2) menggunakan toilet secara mandiri, 3) mencuci tangan secara mandiri, 4) membasuh tangan setelah selesai buang air kecil, 5) memperhatikan kebutuhan *toileting* tanpa diingatkan.

Keterampilan komunikasi, keterampilan kehidupan sehari-hari, serta keterampilan orientasi mobilitas sangat penting bagi semua anak tunanetra. Keterampilan orientasi memungkinkan kita mengetahui di mana kita berada, ke mana kita akan pergi, dan bagaimana berpikir serta merencanakan strategi untuk mencapai tujuan. Kemampuan memahami lingkungan dan bergerak dengan aman di dalamnya merupakan komponen penting untuk perkembangan, keberhasilan, dan kemandirian di masa depan (Idawati et al., 2020).

Keterbatasan gerak yang terjadi akibat gangguan penglihatan dapat membatasi kemampuan seseorang untuk bepergian secara mandiri. Akibatnya, energi kehidupan mereka dapat terpengaruh secara signifikan. Keterampilan bepergian sangat penting untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan fisik (Altunay, 2021). Gangguan penglihatan dapat menghalangi seseorang untuk melakukan tugas rutin dalam kehidupan sehari-harinya. Salah satu masalah yang dihadapi yaitu kesulitan untuk bergerak dengan lancar dan mandiri dari suatu tempat ke tempat lainnya. Berdasarkan uraian tersebut masalah utama yang dialami seseorang dengan hambatan penglihatan dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan baru (Malik et al., 2018).

Jika seseorang dengan hambatan penglihatan dapat dengan bebas bergerak atau berpindah tempat, maka mereka dapat aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan mengalami berbagai situasi yang dapat berdampak positif pada perkembangan anak tunanetra di berbagai bidang. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemandirian *toileting* pada anak tunanetra masih belum optimal. Berdasarkan dengan temuan observasi langsung yang dilakukan peneliti di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) bulan Agustus hingga November 2023, peneliti menemukan terdapat siswa tunanetra yang berjumlah 6 orang memiliki permasalahan dalam melakukan *toileting* dan orientasi mobilitas anak masih kurang mampu mandiri dalam melakukan perjalanan menuju toilet yang ada di sekolah tersebut serta masih mengandalkan bantuan orang tua maupun orang lain.

Merujuk kenyataan di lapangan, dengan hasil pengamatan pada saat pembelajaran orientasi mobilitas peserta didik dilatih seminggu sekali bersama guru kelas, tetapi untuk pengenalan lingkungan sekolah seperti keliling kelas-kelas yang terdapat di sekolah tersebut, lalu dalam pengenalan toilet yang ada di sekolah masih belum terlihat anak mampu mandiri menuju toilet, kondisi ini terlihat dari perilaku anak yang masih membutuhkan bantuan dari orang tua maupun orang lain. Selain itu, orang tua masih menganggap bahwa anaknya belum bisa untuk melakukan hal tersebut karena hambatan yang dimilikinya, padahal jika dilihat dari umur anak yang menginjak diatas 2 tahun seharusnya anak sudah mampu dan mandiri dalam melakukan kegiatan *toileting*. Berdasarkan konsisi tersebut, tidak jarang guru memberikan pembelajaran orientasi mobilitas sosial dan komunikasi dengan menerapkan model omisi yaitu menghilangkan atau menghapus sesuatu baik sebagian atau keseluruhan dari kurikulum umum karena tidak mungkin diberikan kepada anak berkebutuhan khusus (Rusmiyati, 2017). Meskipun siswa sudah menginjak kelas pada fase A, B, C, dan D tetapi kurikulum yang diberikan ialah materi pembelajaran orientasi mobilitas sosial dan komunikasi di fase A, yang bertujuan agar siswa dapat belajar sesuai dengan perkembangan kemampuannya.

Proses merawat diri dalam hal *toileting* pada anak tunanetra memiliki perbedaan dengan anak-anak yang memiliki penglihatan normal. Walaupun terlihat sederhana, dalam menguasai keterampilan *toileting* tidaklah mudah bagi anak tunanetra, oleh karena itu implementasinya harus sepenuhnya terfokus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak tunanetra. Jadi, untuk meningkatkan kemandirian *toileting* siswa tunanetra memerlukan pembelajaran dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tunanetra.

Permasalahan tersebut menggarisbawahi urgensi untuk menerapkan pembelajaran orientasi mobilitas sosial dan komunikasi melalui metode *drill and practice* yang dapat memfasilitasi pengembangan kemandirian *toileting* bagi anak tunanetra, karena anak tunanetra dalam kegiatan kemandirian *toileting* tidak cukup diberikan satu kali penyampaian ataupun latihan, sehingga mereka perlu dibiasakan melakukan aktivitas tersebut secara berulang-ulang dan melalui praktik langsung, dengan tujuan untuk dapat mengembangkan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Pembelajaran orientasi mobilitas sosial dan komunikasi bertujuan untuk memberikan anak-anak dengan hambatan penglihatan kepercayaan diri, kemandirian, dan keterampilan

komunikasi yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari (Eliskar et al., 2024).

Peserta didik tunanetra, baik yang tidak bisa melihat sama sekali (*blind*) maupun yang memiliki keterbatasan penglihatan (*low vision*), mengalami kesulitan dan tantangan yang signifikan dalam proses pembelajarannya (Syarifudin & Mulyana, 2015). Penelitian ini menggunakan pembelajaran orientasi mobilitas sosial dan komunikasi melalui metode *drill and* agar peserta didik tunanetra dapat mengembangkan kemandirian *toiletingnya* dengan mudah tanpa bantuan dari orang tua maupun orang disekitarnya. Berorientasi dan bermobilitas memerlukan sebuah teknik khusus agar mempermudah seorang tunanetra dalam menjalani kehidupan sehari-hari yaitu *trailing, squaring off, upper hand and fore arm, lower hand and fore arm, direction taking, dropped objects, search pattern*, dan *shaking hand* (Arslantekin, 2017).

Penelitian oleh Nurhasanah (2021) membuktikan bahwa pembelajaran orientasi mobilitas sosial dan komunikasi anak tunanetra diajarkan mandiri untuk melakukan apapun, karena ketunanetraan yang dimilikinya maka anak tunanetra akan kesulitan ketika melakukan apapun seperti anak pada umumnya, tujuannya agar mereka tidak bergantung lebih kepada orang tua dan orang lain.

Penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kurniawan (2019) dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi Terhadap Kemandirian *Toileting* Pada Siswa Tunanetra” yang menghasilkan adanya dampak signifikan penggunaan pembelajaran orientasi mobilitas sosial dan komunikasi (OMSK) terhadap kemandirian *toileting* pada siswa tunanetra.

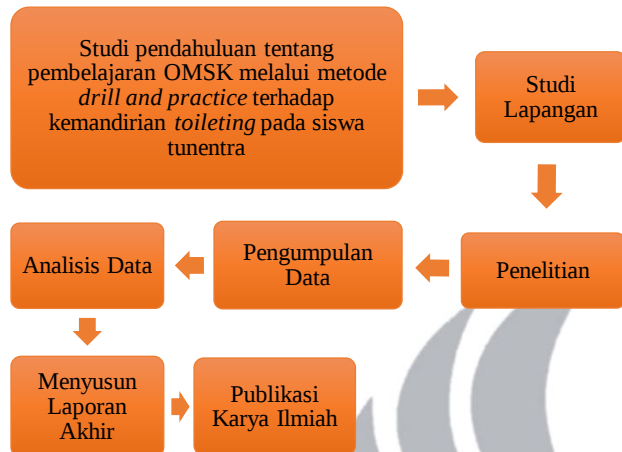
Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian, lokasi penelitian, serta metode pembelajaran yang digunakan. Adapun metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yaitu menggunakan metode *drill*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode *drill and practice* yaitu mendemonstrasikan pengetahuan atau skill, memberikan latihan dengan dibimbing, mengecek pemahaman dan memberi latihan lanjut yang mempermudah anak tunanetra dalam mengembangkan kemandirian *toileting* mereka.

Tujuan penelitian ini untuk membuktikan pengaruh pembelajaran orientasi mobilitas sosial dan komunikasi melalui metode *drill and practice* terhadap kemandirian *toileting* pada siswa tunanetra. Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini mengangkat judul “Pengaruh Pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi Melalui Metode *Drill and Practice*

Terhadap Kemandirian Toileting Pada Siswa Tunanetra di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis *pre-eksperimental* dengan desain *one-group pre-test post-test*. Penelitian dilakukan secara terstruktur melalui tahap-tahap yang dapat digambarkan melalui bagan alir di bawah ini :



Bagan 1. Alir Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan melalui tahap-tahap yang dijelaskan dalam bagan alir. Langkah-langkah penelitian meliputi : 1) studi pendahuluan yang mengidentifikasi rumusan, landasan teori berkaitan dengan pembelajaran orientasi mobilitas sosial dan komunikasi, dan kemandirian toileting, 2) studi lapangan yang melakukan observasi, identifikasi permasalahan pada peserta didik tunanetra, 3) studi penelitian meningkatkan kemandirian toileting pada siswa tunanetra, 4) pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang relevan untuk analisis dan pengambilan keputusan, 5) laporan akhir berisi tentang metode penelitian, pengumpulan data, analisis data, hasil dan pembahasan, implikasi penelitian, serta kesimpulan, 6) publikasi karya ilmiah berisi tentang penyusunan artikel yang telah dirancang sesuai ketentuan.

Lokasi penelitian bertempat di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang. Alamatnya di Jalan Dr. Cipto VII/32 Lawang, Sengkrajan, Bedali, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65215. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa tunanetra yang berjumlah enam siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Instrumen penelitian yang digunakan untuk memperoleh data adalah lembar observasi awal (*pre-test*) dan lembar observasi akhir (*post-test*) tentang kemandirian toileting anak tunanetra. Adapun kisi-kisi tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

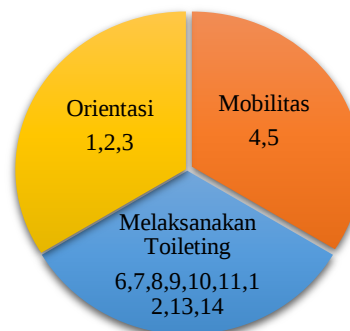


Diagram 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang meliputi aspek orientasi, mobilitas dan melaksanakan toileting. Indikator pada aspek orientasi mencakup yaitu: 1) mengetahui lokasi berada, 2) mengetahui lokasi yang dituju, 3) mengetahui cara menuju toilet. Aspek mobilitas mencakup yaitu: 1) berjalan mandiri menuju toilet, 2) kembali ke tempat semula. Aspek melaksanakan toileting mencakup yaitu: 1) melepas celana, 2) memposisikan diri di kloset, 3) mengambil air menggunakan gayung, 4) membersihkan kemaluan, 5) berdiri dari kloset, 6) menyiram kloset, 7) mengenakan celana, 8) mencuci tangan dengan sabun setelah BAK/BAB, 9) mengeringkan tangan dengan tisu.

Pelaksanaan penelitian terdiri dari tiga fase yaitu *pre-test* dilakukan sebanyak satu kali pertemuan, pemberian *treatment* enam kali pertemuan, dan *post-test* dilakukan satu kali pertemuan. Hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data statistik non-parametrik dengan uji *Wilcoxon Match Pairs Test*, sebagai penguatan dalam melakukan analisis data selain menggunakan rumus *Wilcoxon match pairs test*, data diuji dengan menggunakan aplikasi SPSS V.26.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran orientasi mobilitas sosial dan komunikasi melalui metode *drill and practice* berpengaruh terhadap kemandirian toileting pada siswa tunanetra di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan rumus *wilcoxon match pairs test*, dengan pengambilan keputusan mengalami kesalahan adalah 5% dan tingkat kepercayaan 95% dengan pengambilan keputusan menggunakan pengujian dua sisi = 1,96 dengan hasil Z hitung = 2,20 (tanpa memperhitungkan nilai (+) dan (-)) yaitu H_0 ditolak karena (Z_{tabel}) $1,96 < 2,20$ (Z_{hitung}). Hasil perhitungan analisis data $1,96 < 2,20$ hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan pembelajaran orientasi mobilitas sosial dan komunikasi

melalui metode *drill and practice* terhadap kemandirian *toileting* siswa tunanetra. Selain menggunakan rumus *Wilcoxon match pairs test*, data diuji dengan menggunakan aplikasi SPSS V.26.0. Hasil uji *Wilcoxon* tersebut disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 1. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	6 ^b	3.50	21.00
	Ties	0 ^c		
	Total	6		

a. Posttest < Pretest

b. Posttest > Pretest

c. Posttest = Pretest

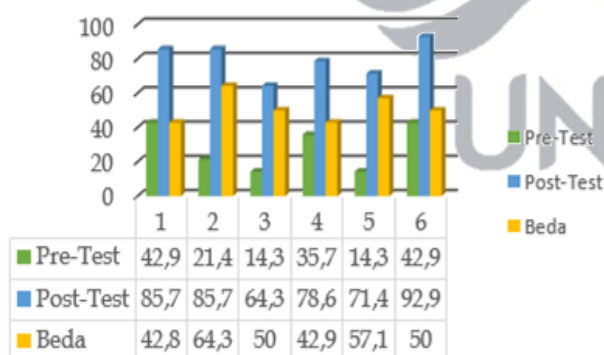
Test Statistics^a

	Posttest - Pretest
Z	-2.207 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.027

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan tabel 1 tersebut menunjukkan nilai *Asym. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,027, bahwa $0,027 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh signifikan pembelajaran orientasi mobilitas sosial dan komunikasi melalui metode *drill and practice* terhadap kemandirian *toileting* siswa tunanetra. Grafik dibawah ini menunjukkan bahwa hasil kemandirian *toileting* siswa tunanetra mengalami peningkatan sebelum dan sesudah diberikan *treatment* pembelajaran OMSK melalui metode *drill and practice*.



Grafik 1. Rekapitulasi Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan kemandirian *toileting* siswa tunanetra sebelum diberikan *treatment* memperoleh nilai rata-rata sebesar 28,6, sedangkan kemandirian *toileting* setelah diberikan *treatment* meningkat dengan nilai rata-rata sebesar 79,8. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari pembelajaran orientasi

mobilitas sosial dan komunikasi melalui metode *drill and practice* terhadap kemandirian *toileting* pada siswa tunanetra di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran orientasi mobilitas sosial dan komunikasi melalui metode *drill and practice* terhadap kemandirian *toileting* pada siswa tunanetra di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Asymp. Sig.m (2-tailed)* sebesar $0,027 < 0,05$. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian-penelitian lain yang mendukung penelitian ini. Kemandirian adalah kemampuan untuk menyelesaikan tugas sehari-hari termasuk dalam melakukan hal-hal sederhana seperti minum, makan, berpakaian, berpindah tempat, *toileting* dan sejenisnya (Aprilina et al., 2023). Merawat diri adalah kecakapan atau keterampilan diri untuk mengurus atau menolong diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak tergantung dengan orang lain (Fitrayandi & Murni, 2022). Tunanetra memerlukan perhatian dan pembelajaran untuk membantu pengembangan kemandiriannya.

Toileting pada anak merupakan salah satu kemampuan terpenting yang harus dimiliki anak. Setiap orang berhak mendapatkan pembelajaran *toileting* tanpa memandang tingkat pendidikan, ras, ataupun keterbatasan fisik dan mental (Tarhan et al., 2015). *Toileting* merupakan salah satu tahapan terpenting dalam perkembangan anak untuk menjamin kemampuannya dalam menjaga kebersihan pribadi, sehingga pendekatan serta metode *toileting* yang diberikan pada anak harus diperhatikan dengan cermat guna mencegah permasalahan yang mungkin timbul di kemudian hari (Eren & Oguz, 2014). Ketidakmampuan untuk menyelesaikan aktivitas penting terutama dalam kehidupan sehari-hari dapat menyebabkan kondisi yang tidak aman dan kualitas hidup yang buruk (Edemekong et al., 2019). Pelatihan *toileting* umumnya dapat diberikan kepada anak yang telah memasuki fase kemandirian, khususnya pada rentang usia 18 hingga 24 bulan. Pada tahap ini, anak memerlukan persiapan fisik, psikologi, dan intelektual untuk berhasil dalam *toileting* (Ketut, 2020).

Penting bagi setiap anak tunanetra untuk dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Seorang anak memerlukan pelatihan *toileting* yang panjang dan konsisten serta sesuai dengan karakteristik perilaku individu agar dapat terhindar dari kesalahan dan meningkatkan kemampuan *toileting*-nya (Rasdaake et al., 2014). Anak tunanetra merupakan

seseorang yang mengalami hambatan pada penglihatannya, adanya hambatan penglihatan tersebut anak sering menghadapi tantangan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, terutama dalam hal *toileting*. Mungkin bagi anak normal yang tidak mengalami gangguan penglihatan, dalam mengembangkan keterampilan *toileting* bisa lebih mudah karena bisa melalui pembelajaran visual atau peniruan gerakan. Namun, dalam melakukan aktivitas sehari-hari berbeda bagi anak tunanetra, karena pelatihan ini membutuhkan waktu yang lebih panjang dan tingkat kesabaran yang lebih besar hingga mereka dapat mandiri. Keberhasilan dalam mengembangkan keterampilan *toileting* ini, anak tunanetra dapat memanfaatkan sebaik mungkin indera yang masih aktif atau berfungsi seperti indera perabaan, pendengaran, penciuman, pengecap, keseimbangan, dan kesadaran akan keseimbangan.

Pemanfaatan terhadap indera yang masih berfungsi ini akan sangat mendukung anak tunanetra dalam menjalani aktivitas sehari-hari secara mandiri, terutama dalam melakukan *toileting*. Siswa tunanetra membutuhkan suatu layanan atau program khusus dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, layanan dan program khusus tersebut dapat berupa penyampaian materi dengan penggunaan metode yang relevan dengan materi dan kebutuhan. Salah satu pembelajaran dan metode yang sesuai dengan prinsip pembelajaran dan karakteristik tunanetra adalah pembelajaran orientasi mobilitas sosial dan komunikasi melalui metode *drill and practice*. Melalui ini siswa tunanetra dapat belajar mengenal lingkungan sekitar dengan memanfaatkan kemampuan anggota tubuh yang masih berfungsi dengan baik melalui metode pelatihan dan praktik secara berulang-ulang agar menghasilkan keterampilan yang optimal.

Seseorang dengan gangguan penglihatan memiliki kesulitan besar dalam menemukan rute terutama di tempat-tempat yang baru (Philip & Dutton, 2014). Orientasi dan mobilitas merupakan aktivitas yang saling terkait yang melibatkan latihan sensorik, pengembangan pemahaman tentang tubuh, pengembangan keterampilan motorik, dan kemampuan berpindah tempat (Yudhiastuti & Azizah, 2019).

Menurut Eliskar et al., (2024) pembelajaran orientasi mobilitas sosial dan komunikasi biasanya disesuaikan dengan kebutuhan individual. Tujuannya untuk memberikan anak-anak dengan hambatan penglihatan keahlian dan dukungan yang mereka butuhkan untuk menjadi mandiri dan aktif dalam bermasyarakat. Orientasi mengacu pada kemampuan memahami sifat spasial suatu lingkungan dan menyadari kedudukan seseorang serta hubungannya dengan

lingkungan sekitar, sedangkan mobilitas menunjukkan kemampuan efisien dan aman beraktivitas di suatu lingkungan seperti menggunakan angkutan umum tanpa pendamping (Cuturi et al., 2016). Instruksi dirancang, materi disesuaikan, dan kurikulum dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan, yang memungkinkan siswa untuk terlibat lebih banyak dalam pembelajaran yang bermakna daripada yang sering dialami dalam lingkungan inklusif (Nannemann, 2019). Proses pengenalan lingkungan dalam ruangan dimulai dengan strategi perimeter (berjalan di sepanjang dinding ruangan) diikuti dengan strategi grid (memindai interior ruangan) (Lahav et al., 2015).

Kegiatan kemandirian *toileting* pada siswa tunanetra tidak cukup dengan satu kali penyampaian maupun sekali latihan saja, sehingga siswa tunanetra perlu dibiasakan melakukan aktivitas *toileting* secara berulang-ulang dan praktik langsung. Berdasarkan hal tersebut, metode pembelajaran yang dapat diberikan yaitu dengan metode *drill and practice*. Menurut Harahap (2023) metode *drill and practice* adalah cara pengajaran yang efektif untuk menanamkan kebiasaan tertentu dan juga berguna untuk membantu siswa mengembangkan ketangkasan, ketepatan, efisiensi, dan keterampilan.

Penelitian (Kurniawan, 2019) menyimpulkan bahwasanya pembelajaran orientasi mobilitas sosial dan komunikasi mampu meningkatkan kemandirian keterampilan *toileting* pada siswa tunanetra. Terlihat pada hasil yang didapatkan sebelum diterapkan pembelajaran OMSK yaitu memperoleh skor rata-rata 34,2 dan setelah diterapkan pembelajaran OMSK memperoleh skor rata-rata 77,77, sehingga pembelajaran OMSK mampu meningkatkan kemandirian *toileting* pada siswa tunanetra.

Keterbatasan pada penelitian ini yaitu setiap anak tidak hanya memiliki satu hambatan saja melainkan terdapat beberapa hambatan penyerta seperti tunanetra dengan autisme, kemudian ruang kelas yang kurang luas menyebabkan pengorientasian ruangan kurang maksimal. Solusi yang diambil adalah program yang dilaksanakan disesuaikan lagi dengan karakteristik masing-masing anak dan anak-anak secara bergantian diajak menuju ruangan yang lebih luas untuk melaksanakan program. Implikasi hasil penelitian ini menghasilkan temuan yang dapat menjadi landasan bagi pihak SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang dalam merumuskan kebijakan untuk meningkatkan kemandirian *toileting* terutama pada siswa tunanetra yang bermanfaat untuk mencegah penyakit dalam keluarga, merawat kesehatan mental, serta meningkatkan kepercayaan diri, kemudian manfaat

pembelajaran orientasi mobilitas sosial dan komunikasi diberikan kepada siswa tunanetra agar mereka mampu berpindah dari suatu lokasi ke lokasi yang lain dengan aman.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran orientasi mobilitas sosial dan komunikasi melalui metode *drill and practice* berpengaruh terhadap kemandirian *toileting* pada siswa tunanetra di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang. Implikasi dalam penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pihak SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang dalam merumuskan kebijakan untuk meningkatkan kemandirian *toileting* dan bertujuan untuk membantu anak tunanetra dalam mengenali dimana kamar mandi berada, cara menggunakan toilet, mencuci tangan secara mandiri melalui arahan dari orang tua, mencegah penyakit dalam keluarga, merawat Kesehatan mental, serta meningkatkan kepercayaan diri dan manfaat pembelajaran orientasi mobilitas sosial dan komunikasi diberikan kepada siswa tunanetra agar mereka mampu berpindah dari suatu lokasi ke lokasi yang lain dengan aman.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan bagi guru bahwa pembelajaran orientasi mobilitas sosial dan komunikasi dapat dimanfaatkan sebagai salah satu terobosan dalam pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan kemandirian anak dengan hambatan penglihatan dalam *toileting*, dimana pengajaran yang dilakukan guru dengan latihan terstruktur bisa memberikan dampak positif pada anak dengan hambatan penglihatan dalam merawat diri mereka sendiri. Selain itu hasil yang diperoleh dari penelitian ini bisa menjadi rujukan pada peneliti selanjutnya yang terkait dengan pembelajaran orientasi mobilitas sosial dan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Altunay, B. (2021). *Orientation and Mobility Problems of Adults with Visual Impairment and Suggestions for Solutions*. 300–330.
<https://doi.org/10.14689/enad.28.13>
- Aprilina, R. Y., Sihabuddin, M. A., & Fitri, H. U. (2023). *Implementasi Konseling Individual Dengan Pendekatan Client Centered Dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB-B Negeri Pembina Palembang*. 421–426.
<https://journal.scidacplus.com/index.php/sscij/article/view/209>
- Arslantekin, A. B. (2017). *Evaluation of the Level of Students with Visual Impairments in Turkey in Terms of the Concepts of Mobility Prerequisites (Body Plane/Traffic)*. 67, 71–85.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14689/ejer.2017.67.5>
- Badiah, L. I. (2016). *Keefektifan Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Modul Audio Interaktif Mengenal Bagian Akar dan Fungsinya untuk Siswa Tunanetra Kelas IV di SLB YPAB Surabaya*. 32.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36456/helper.vol32.no2.a463>
- Cuturi, L. F., Vella, A. E., Campus, C., Parmiggiani, A., & Gori, M. (2016). Orientation and Mobility in Blind Children and Adults. *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*, 71, 240–251.
<https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2016.08.019>
- Dayi, E., & Safak, P. (2018). *Helping a Child With Multiple Disabilities Gain Toilet Control Wits a Toilet Training Package Including Trasformable Symbol Reinforcement*. 43, 301–316.
<https://doi.org/10.15390/EB.2018.7351>
- Edemekong, P. F., Bomgaars, D., Sukumaran, S., & Levy, S. B. (2019). *Activities of Daily Living*.
[https://www.semanticscholar.org/paper/Activities-of-Daily-Living-\(ADLs\)-Edemekong-Bomgaars/9cf8d1940914e36734ddc0f08da43a4b9d542ca1](https://www.semanticscholar.org/paper/Activities-of-Daily-Living-(ADLs)-Edemekong-Bomgaars/9cf8d1940914e36734ddc0f08da43a4b9d542ca1)
- Eliskar, N. R., Susetyo, B., Aprilia, I. D., & Hermawati, T. (2024). *Meningkatkan Pemahaman Konsep Lingkungan Pada Anak Dengan Hambatan Penglihatan Melalui Program Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi di SLBN A Citeureup*. 6(2), 209–221.
<https://journalpedia.com/1/index.php/jpki/article/view/1352/1410>
- Eren, T., & Oguz, F. (2014). *Toilet Training in Healthy Children*. 5, 13–18.
<http://turkishfamilyphysician.com/articles/short-research-report/toilet-training-in-healthy-children/>
- Fauziah, F., Rusdiyani, I., & Listyaningtyas, R. (2018). *Metode Drill Auditori Taktik Anak Tunanetra Terhadap Kemampuan Melakukan Kegiatan Berwudhu (Single Subject Research Siswa TKLB di SKH Madina, Serang-Banten)*. 1(25).
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30870/unik.v3i1.5300>
- Fitrayandi, R., & Murni, S. (2022). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Masyarakat Lam Lagang Banda Aceh di Era New Normal*. 2(1), 100–110.
<https://doi.org/10.22373/jrpm.v2i1.977>
- Francis, K., Mannion, A., & Leader, G. (2017). *The Assessment and Treatment of Toileting Difficulties in Individuals with Autism Spectrum Disorder and Other Developmental Disabilities*. 190–204.
<https://doi.org/10.1007/s40489-017-0107-3>
- Harahap, S. (2022). *Penerapan Metode Drill and Practice untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Materi Q.S At-Tiin Siswa Kelas 4 UPTD SD Negeri 20 Harojan T.A*. 2022/2023. 2(1), 1–12.
<https://sumut.dirasatuna.org/index.php/jurnal/article/view/30>

- Idawati, D., Masitoh, S., & Bachri, B. S. (2020). *Application of Learning Mobility Orientation on Social Skill of Blind*. 9(1), 196–204. <https://doi.org/10.5539/jel.v9n1p196>
- Kamali, N., & Ashori, M. (2023). The Effectiveness of Orientation and Mobility Training on the Quality of Life for Students Who Are Blind in Iran. *British Journal of Visual Impairment*, 41(1), 108–120. <https://doi.org/10.1177/02646196211019066>
- Ketut, M. (2020). *Pengaruh Pelatihan Toileting Terhadap Pengetahuan Ibu dalam Toilet Training Anak Toddler di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Arrahman dan Lare Angon Yogyakarta*. 11(2), 435–441. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33846/sf11424>
- Kurniawan, Y. R. (2019). *Pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial Dan Komunikasi Terhadap Kemandirian Toileting Pada Siswa Tunanetra*. 12. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/29822>
- Lahav, O., Schloerb, D. W., & Srinivasan, M. A. (2015). Rehabilitation Program Integrating Virtual Environment to Improve Orientation and Mobility Skills for People Who Are Blind. *Computers & Education*, 80, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.08.003>
- Malik, S., Manaf, A. K. U., Ahmad, A. N., & Ismail, M. (2018). *Orientation and Mobility Training in Special Education Curriculum for Social Adjustment Problems of Visually Impaired Children in Pakistan*. 11(2), 185–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.12973/iji.2018.11213a>
- Mayori, E., & Yusuf, M. (2021). *Hubungan Efikasi Diri Dengan Kemampuan Orientasi Mobilitas Siswa Tunanetra SLB A YKAB Surakarta*. 5, 112–120. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/jpkk.v5i2.585>
- Muniroh, U. N. (2020). *Keterampilan Orientasi dan Mobilitas (OM) Bagi Tunanetra*. <https://journal2.um.ac.id/index.php/jo/article/view/4013/0>
- Nannemann, A. C. (2019). *A Self-Accommodation Strategy for Students with Visual Impairments*: <http://hdl.handle.net/2345/bc-ir:108379>
- Nurhasanah. (2021). *Pengembangan Pembelajaran Orientasi Sosial dan Komunikasi dalam Membentuk Karakter Anak Tunanetra (Studi Kasus Yayasan Raudatul Makfufin Serpong Kota Tangerang Selatan)*. <https://repository.umj.ac.id/4940/1>
- Nuruddaroini, M. A. S., Syamsiah, Husin, & Rashid, A. (2022). *Building Children's Independence Through Parents*. 1(2), 70–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/icesst.v1i2.200>
- Paquet Croteau, N., Moore, C., Griffith, A., & Franco, E. (2023). The Effects of a Caregiver Implemented Toilet Training Package. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 53(11), 4185–4198. <https://doi.org/10.1007/s10803-022-05703-y>
- Philip, S. S., & Dutton, G. N. (2014). *Identifying and Characterising Cerebral Visual Impairment in Children: a review*. 97(3), 196–208. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/cxo.12155>
- Pohilihu, M. (2020). *Literature Riview Hubungan Kemandirian Anak Tunanetra dengan Personal Hygiene Tentang Kebersihan Gigi dan Mulut*. <https://digilib.unisayogya.ac.id/5920/>
- Rasdaake, M., Didden, R., Scheffer, N. P., Moore, D. W., Anderson, A., & Curfs, L. M. . (2014). *Toilet Training in Individuals With Angelman Syndrome: A case series*. 4, 243–250. <https://doi.org/https://doi.org/10.3109/17518423.2013.783140>
- Rojas, J., Bitzer, A., Joseph, J., Srikumaran, U., & McFarland, E. G. (2020). Toileting Ability of Patients After Primary Reverse Total Shoulder Arthroplasty. *JSES International*, 4(1), 174–181. <https://doi.org/10.1016/j.jses.2019.10.104>
- Rusmiyati. (2017). *Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Bukan Sampah dan Musibah di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI)*. VIII(2), 119–127. <https://ejournal.almaata.ac.id>
- Syarifudin, & Mulyana. (2015). *Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Untuk SMALB Kelas XI Tunanetra*. Jakarta. <https://pmpk.kemdikbud.go.id/bukudigital/read/pdf/pjok-60a7f2e8775b0>
- Tarhan, H., Çakmak, Ö., Akarken, İ., Ekin, R. G., Ün, S., Uzelli, D., Helvacı, M., Aksu, N., Yavaşcan, Ö., & Mutlubaş-özsarı, F. (2015). *Toilet training age and influencing factors : a multicenter study*. 57, 172–176. <https://turkjpdiatr.org/article/view/1214>
- Yudhiastuti, A., & Azizah, N. (2019). *Pembelajaran Program Khusus Orientasi Mobilitas*. 3(April), 1–8. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v3i1.5778>